

# BELUM SELESAI

*Sebuah Mahakarya Oleh:*

**Guntur Padilah**

NOVEL | NOVEL

**ELITERA**

# Bab 1

## Bagian 1: Gema dari Ruang Kelas

### Episode 1: Sesuatu yang Hangat

Aku tidak pernah benar-benar ingat kapan tepatnya semua ini dimulai. Tidak ada satu hari spesifik yang bisa kutunjuk di kalender usang atau kuingat dari halaman buku harianku yang sudah menguning. Yang kuingat hanyalah, itu terjadi di suatu masa saat kami masih kelas tiga SD. Sebuah masa di mana dunia masih terasa sangat besar dan masalah terbesar hanyalah PR Matematika yang belum selesai.

Hari itu dimulai seperti ratusan hari lainnya. Bel masuk berbunyi nyaring, memekakkan telinga, dan sekawanan anak berseragam merah-putih berlarian dari halaman sekolah menuju kelas masing-masing. Aku berjalan di antara mereka, tapi tidak pernah benar-benar menjadi bagian dari mereka. Aku adalah pengamat. Aku selalu menjadi pengamat. Langkahku pelan, mataku sibuk merekam semua detail kecil. Andra yang tersandung tali sepatunya sendiri, Rina yang memamerkan kotak pensil barunya, dan keributan-keributan kecil lainnya yang akan terlupakan saat pelajaran dimulai.

Lalu aku melihatnya. Dia berjalan bersama Salwa sahabatnya. Tidak terburu-buru, tidak berteriak. Langkahnya tenang, seolah bel sekolah yang bising itu tidak berlaku untuknya. Hanya sebuah senyum kecil yang ia berikan pada Salwa saat mereka menaiki tangga menuju kelas kami, 3B. Momen itu hanya sekilas, tapi cukup untuk membuat pagiku terasa sedikit lebih baik.

Di dalam kelas, jam pelajaran pertama terasa seperti penyiksaan yang lambat. Namanya Bu Romiah atau Bu Erom, guru kami. Siang itu, suaranya terdengar seperti dengungan lebah yang tak ada habisnya, menjelaskan tentang sila-sila Pancasila. Kipas angin di langit-langit berputar malas, menebarkan udara panas yang sama. Aku duduk di baris ketiga dari belakang, tempat amanku.

"Jadi, siapa yang bisa memberi contoh pengamalan sila kedua?" tanya Bu Erom, sapu lidinya menunjuk ke seluruh kelas.

Beberapa tangan teracung dengan ragu. Beberapa anak yang lain pura-pura sibuk menulis agar tidak ditunjuk. Bu Erom memindai ruangan, dan tatapannya berhenti. "Coba, Siska."

Seluruh perhatianku langsung terpusat padanya. Dia berdiri dari bangkunya. Tidak ada gerakan panik atau ragu-ragu. Dia hanya berdiri dengan tenang.

"Membantu teman yang jatuh, Bu," jawabnya.

Suaranya persis seperti yang kubayangkan. Tidak keras, tidak juga terlalu pelan. Jernih dan tenang. Sebuah suara yang tidak berusaha menarik perhatian, tapi justru karena itulah semua orang memperhatikannya.

"Bagus sekali, Siska. Silakan duduk," kata Bu Erom.

Dia pun duduk kembali. Baginya, itu mungkin momen biasa. Bagiku, itu adalah sebuah pertunjukan. Sebuah konfirmasi dari apa yang sudah kurasakan: dia memang berbeda.

Pelajaran kembali berjalan membosankan. Salwa, teman sebangkunya, berbisik sesuatu. Aku melihat Siska menoleh sedikit. Dia merespons dengan sebuah senyum. Senyum yang tidak lebar, hanya sedikit tarikan di sudut bibirnya, lesung pipinya, dan nyaris tak terlihat. Sebuah senyum yang seolah menjadi rahasia kecil di antara mereka berdua.

Dan di momen itulah aku merasakannya lagi. Perasaan yang pertama kali muncul pagi itu di tangga sekolah, kini kembali dengan lebih kuat. Bukan debaran jantung dahsyat. Bukan pula rasa malu yang membuat pipiku memerah.

Hanya... sesuatu yang hangat. Sesuatu yang menjalar pelan dari dadaku, mengisi setiap ruang kosong di dalam diriku dan membuat dengungan Bu Erom mendadak senyap.

Bel istirahat akhirnya berbunyi, menyelamatkan kami semua. Anak-anak berhamburan keluar kelas seperti semut menemukan gula. Aku membeli sebungkus keripik dari kantin dan mencari tempatku biasa, di bawah pohon mangga di ujung lapangan, tempat yang cukup jauh untuk mengamati tanpa diamati.

Mataku secara otomatis mencarinya. Dia tidak ikut bermain kejar-kejaran atau lompat tali. Dia dan Salwa duduk di salah satu bangku semen di dekat taman kecil sekolah. Mereka tidak banyak bicara. Siska lebih sering mendengarkan Salwa berceloteh, sesekali mengangguk sambil menatap awan. Seolah-olah pikirannya sedang berkelana ke tempat yang jauh, tempat yang tidak bisa dijangkau oleh siapapun di sekolah ini.

Aku menghabiskan waktu istirahatku dengan dua cara, mengunyah keripikku sampai habis, dan memperhatikannya sampai bel masuk kembali berbunyi.

Hari itu ditutup dengan pelajaran menggambar. Saat bel pulang akhirnya berbunyi, aku merapikan bukuku dengan lambat, berharap bisa melihatnya sekali lagi. Saat aku berjalan keluar kelas, dia sudah tidak ada. Lenyap secepat datangnya.

Dalam perjalanan pulang, aku tidak memikirkan tentang PR atau rencanaku bermain sore nanti. Pikiranku dipenuhi oleh fragmen-fragmen hari itu, suaranya yang jernih saat menjawab pertanyaan Bu Erom senyum rahasianya untuk Salwa, dan caranya duduk diam di bawah pohon saat istirahat.

Saat itulah aku sadar. Sejak hari itu, pelajaranku di sekolah bukan lagi tentang Pancasila atau cara menggambar pemandangan. Pelajaranku adalah tentangnya. Dan itu adalah satu-satunya mata pelajaran di mana aku tidak pernah ingin bolos.

## Episode 2: Peta dan Wilayah Asing

Minggu-minggu berikutnya berlalu dalam sebuah ritme yang nyaman dan bisa kuprediksi. Aku mulai memiliki semacam peta tak kasat mata di dalam kepalaku. Peta tentangnya.

Aku tahu dia selalu datang sepuluh menit sebelum bel berbunyi. Aku tahu dia akan meletakkan tasnya dengan rapi di samping meja, bukan menyampirkannya di kursi seperti anak-anak lain. Saat istirahat, jika tidak duduk di bangku taman, dia akan pergi ke perpustakaan, meminjam buku cerita yang sampulnya sudah kusam. Aku bahkan hafal goresan pensilnya yang rapi saat dia mengerjakan tugas di papan tulis. Peta itu adalah duniaku, dan aku adalah satu-satunya penduduk di sana. Aku bahagia hanya dengan menjadi kartografer rahasianya.

Namun, setiap peta memiliki wilayah asing yang belum terjamah. Dan hari itu, aku dipaksa masuk ke dalamnya.

"Anak-anak, minggu depan kita akan membuat poster tentang 'Kebersihan Lingkungan'," umumkan Bu Erom sambil memegang beberapa lembar karton besar. "Ibu akan membagi kalian menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat orang."

Seketika kelas menjadi riuh. Semua orang berharap bisa satu kelompok dengan sahabatnya. Aku hanya bisa menunduk, berdoa dalam hati agar aku ditempatkan bersama teman-temanku yang sama-sama pendiam. Setidaknya di sana aku tidak perlu banyak bicara.

Bu Erom mulai membacakan nama-nama dari buku absennya. "Kelompok satu, Andra, Rina,

Imam, dan Siti..."

Aku menahan napas.

"Kelompok dua..."

Jantungku mulai berdebar sedikit lebih cepat.

"Kelompok tiga, Salwa, Andy, Guntur..."

Aku hampir bisa bernapas lega. Setidaknya ada Salwa, aku mengenalnya. Tapi kemudian Bu Erom menyebutkan nama terakhir.

"...dan Siska."

Duniaku berhenti berputar. Udara di sekitarku seolah tersedot habis. Namaku dan namanya disebut dalam satu tarikan napas yang sama. Aku berada di satu kelompok dengannya. Peta yang sudah kubuat dengan susah payah kini terasa percuma. Aku tidak lagi menjadi pengamat dari jauh, aku akan masuk ke dalam pusat petanya. Ini adalah mimpi terindah sekaligus mimpi terburukku.

"Baik, sekarang silakan berkumpul dengan kelompoknya masing-masing untuk diskusi," perintah Bu Erom.

Kakiku terasa seperti jeli saat aku berjalan menuju bangku Salwa dan Siska. Andy, anak laki-laki yang cukup aktif, sudah lebih dulu sampai di sana. Aku mengambil kursi kosong, menempatkannya sejauh mungkin dari Siska, namun tetap berada dalam lingkaran kelompok. Aku menunduk, menatap ujung sepatuku seolah itu adalah hal paling menarik di dunia.

"Jadi, kita mau gambar apa, nih?" Andy memulai dengan semangat. "Gimana kalau gambar orang lagi buang sampah ke sungai, terus kita kasih tanda silang gede!"

"Boleh juga," sahut Salwa. "Atau gambar orang lagi kerja bakti, biar pesannya positif."

Mereka berdua terus bertukar ide. Aku hanya diam. Ribuan ide yang biasanya menari-nari di kepalaku kini lenyap tak berbekas. Mulutku terkunci rapat. Aku bisa merasakan tatapannya sesekali mengarah padaku, dan itu sudah cukup untuk membuat telingaku terasa panas.

"Guntur? Kamu diam saja?" Suara Salwa menyadarkanku.

Aku hanya menggeleng pelan, masih tak berani mengangkat wajah.

"Dia mah emang gitu, pendiam," kata Andy, sedikit tidak sabar.

Aku merasa semakin kecil. Semakin tidak berguna. Perasaan hangat yang biasa kurasakan saat melihatnya kini berganti menjadi rasa dingin yang menusuk. Rasa takut. Takut terlihat bodoh di hadapannya.

Dan kemudian, sebuah suara yang jernih memecah keheningan di dalam kepalaku.

"Tuy, menurut kamu gimana?"

Itu suaranya. Suara Siska.

Aku mengangkat kepalaku dengan gerakan patah-patah. Dia sedang menatapku. Bukan tatapan menghakimi seperti yang kubayangkan. Tatapannya tenang, matanya seolah benar-benar ingin tahu pendapatku.

Seluruh sistem di tubuhku berteriak panik. Otakku menyuruhku bicara, tapi lidahku kelu. Aku hanya bisa menatapnya selama beberapa detik yang terasa seperti selamanya.

"Aku..." Akhirnya, satu kata berhasil keluar dari mulutku. Suaraku terdengar serak dan aneh.

"Aku... setuju... sama Salwa. Kerja bakti... lebih bagus."

Setelah mengucapkan kalimat itu, aku langsung kembali menunduk. Jantungku berdebar begitu kencang, aku takut semua orang bisa mendengarnya. Aku baru saja bicara dengannya. Atau lebih tepatnya, menjawab pertanyaannya.

"Oke, kalau gitu kita gambar orang kerja bakti, ya," putusya dengan lembut, seolah percakapan singkat tadi adalah hal paling normal di dunia.

Diskusi pun berlanjut, tapi aku tidak lagi mendengarkan. Pikiranku terus memutar ulang momen barusan. Pertanyaannya. Tatapannya. Dan tiga belas kata yang berhasil kuucapkan dengan susah payah.

Hari itu, aku pulang ke rumah dengan perasaan campur aduk. Ada rasa lega, ada rasa malu, tapi di atas segalanya, ada perasaan hangat itu lagi. Kali ini, rasanya jauh lebih kuat, jauh lebih nyata.

Aku sadar, petaku tentangnya baru saja memiliki sebuah wilayah baru. Wilayah yang menakutkan, tapi entah kenapa, aku ingin sekali menjelajahnya lagi.



### Episode 3: Goresan di Atas Kertas Hitam

Beberapa hari berikutnya terasa aneh. Setiap kali aku melihat Siska di kelas atau di halaman sekolah, jantungku tidak lagi hanya terasa hangat, tapi juga berdebar sedikit lebih kencang. Aku akan langsung teringat pada suaranya saat menyebut namaku, dan pipiku akan terasa panas. Aku jadi lebih sering menunduk daripada biasanya. Dunia dalam petaku yang tadinya tenang, kini diwarnai oleh badai-badai kecil yang mendebarakan.

Hari untuk mengerjakan poster pun tiba. Kami berempat sepakat untuk mengerjakannya sepulang sekolah di kelas kami yang sudah kosong. Suasana sore itu terasa berbeda. Ruangan yang biasanya riuh kini lengang, hanya menyisakan suara kami berempat dan desau angin dari jendela yang terbuka. Aroma kapur tulis dan penghapus papan bercampur dengan wangi samar pembersih lantai.

Kami menghamparkan selebar karton hitam besar di atas dua meja yang disatukan. Di sekelilingnya, tersebar beberapa batang kapur tulis warna-warni dan spidol perak.

“Oke, jadi kita gambar orang lagi kerja bakti, kan?” Andy mengambil kapur putih dengan semangat. “Aku gambar orangnya, ya!”

Andy mulai menggambar. Hasilnya adalah sebuah gambar stickman—manusia lidi—yang kaku, sedang memegang sesuatu yang lebih mirip tongkat sihir daripada sapu. Salwa mencoba membantu dengan menggambar pohon, tapi pohonnya lebih mirip brokoli raksasa yang miring. Mereka berdua tertawa melihat hasil kerja mereka.

Aku hanya tersenyum tipis. Di dalam kepalaku, aku bisa melihat gambar yang seharusnya ada di sana, gambar bapak-bapak yang sedang mencangkul, ibu-ibu yang menyapu, dan anak-anak kecil yang memunguti sampah dengan riang. Gambar yang hidup. Tapi seperti biasa, gambar itu terperangkap di dalam kepalaku, tak bisa keluar melalui mulutku.

“Wah, jelek banget gambar kita,” kata Salwa sambil tertawa. “Nanti nilainya bisa dapat C, nih.”

Aku merasakan sedikit kepanikan. Aku tidak ingin mengecewakan kelompok. Terlebih, aku tidak ingin terlihat payah di hadapan Siska. Aku meremas ujung bajuku, jemariku gatal ingin mengambil kapur itu dan memperbaikinya.

Siska, yang sedari tadi diam mengamati, tiba-tiba menoleh ke arahku. Aku sempat melihatnya melirik buku gambarku yang sedikit menyembul dari tas. Di sudut buku itu, aku memang sering menggambar sketsa-sketsa kecil saat bosan.



“Tuy,” panggilnya pelan.

Aku mengangkat kepala.

“Kamu coba gambar, ya” lanjutnya. “Aku pernah lihat gambarmu di buku. Bagus.”

Pujian itu, yang diucapkan dengan begitu tenang dan tulus, terasa seperti sengatan listrik yang lembut. Dia memperhatikanku. Dia pernah melihat gambarku. Dia bilang gambarku bagus.

Andy dan Salwa saling berpandangan lalu menatapku. “Oh ya? Coba, Tur, coba!” desak Dodi.

Dengan tangan yang sedikit gemetar, aku mengambil kapur putih dari tangan Andy. Untuk sesaat, aku hanya menatap hamparan hitam karton di hadapanku. Kosong dan menakutkan. Tapi kemudian aku teringat tatapan Siska. Tatapan yang percaya.

Aku menarik napas dalam-dalam dan mulai menggambar.

Garis pertama. Garis kedua. Perlahan, keajaiban terjadi. Rasa takutku menguap, digantikan oleh konsentrasi. Suara Andy dan Salwa yang berbisik-bisik di belakangku perlahan menghilang. Yang ada hanya aku, karton hitam, dan goresan kapur putih di tanganku.

Tanganku bergerak lincah. Aku tidak lagi menggambar manusia lidi. Aku menggambar sosok anak laki-laki yang tersenyum saat memasukkan botol plastik ke kantong sampah. Aku menggambar pohon rindang yang daunnya seolah menari. Aku menambahkan detail-detail kecil, seekor kucing yang tidur di bawah bangku taman, kepulan awan di langit, dan rumput yang bergoyang.

Aku benar-benar lupa waktu. Aku lupa di mana aku berada. Aku lupa bahwa ada tiga pasang mata yang sedang memperhatikanku. Aku hanya terus menggambar, menuangkan semua gambar yang selama ini terkurung di dalam kepalaku.

Saat aku meletakkan kapur itu kembali, aku baru sadar bahwa aku telah menggambar seluruh adegan utama di poster itu.

“Wah...” Hanya itu kata yang keluar dari mulut Andy. Matanya terbelalak tak percaya.

“Gila, Guntur! Keren banget!” timpal Salwa dengan antusias. “Kamu jago gambar ternyata!”

Pujian mereka membuatku malu, tapi juga bangga. Namun, bukan reaksi mereka yang kutunggu. Dengan ragu, aku melirik ke arah Siska.

Dia tidak berteriak heboh seperti yang lain. Dia hanya menatap hasil gambarku dengan saksama. Lalu, dia mengangkat wajahnya dan menatapku. Dan untuk kedua kalinya dalam hidupku, dia tersenyum padaku. Kali ini bukan senyum singkat untuk seorang teman. Ini adalah senyum yang penuh dengan kekaguman.

“Bagus Tuy,” ucapnya lembut. “Benar-benar bagus.”

Perasaan hangat itu kembali datang. Tapi kali ini berbeda. Rasanya tidak hanya menjalar dari dadaku, tapi juga dari ujung-ujung jariku yang berlumur debu kapur. Ini bukan lagi hanya perasaan kagum padanya. Ini adalah perasaan bangga pada diriku sendiri.

Hari itu, untuk pertama kalinya, aku merasa telah menemukan suaraku. Bukan di mulut, tapi di ujung jemariku. Dan yang terpenting, dia mendengarnya.

#### Episode 4: Nama di Atas Kertas

Beberapa hari setelah kami menyelesaikan poster itu, ada sesuatu yang berbeda di udara. Sesuatu yang hanya bisa kurasakan. Dodi, yang sebelumnya nyaris tidak pernah menyapaku, sekarang kadang menepuk bahuiku sambil berkata, "Gimana, Tur?" saat berpapasan. Citra pun lebih sering tersenyum padaku. Aku bukan lagi Guntur si anak pendiam yang tak terlihat. Aku kini adalah Guntur si "jago gambar".

Status baru ini terasa aneh. Sebagian diriku menyukainya, tapi sebagian besar diriku yang lain merasa canggung dan ingin kembali bersembunyi di balik cangkangku. Terutama jika menyangkut Anya. Aku jadi semakin sulit untuk menatapnya. Jika dulu aku mengaguminya dari jauh, sekarang jarak kami terasa lebih dekat, dan itu justru membuatku semakin gugup. Rasanya seperti sedang berdiri di tepi jurang yang indah—aku terpukau oleh pemandangannya, tapi juga takut setengah mati untuk melangkah.

Hari pengumpulan tugas pun tiba. Poster kami yang sudah kering dan rapi tergeletak di atas meja, siap untuk diserahkan. Kami berempat berdiri mengelilinginya, menatap hasil kerja keras kami dengan bangga.

"Jangan lupa tulis nama kelompok," kata Citra, menyodorkan sebuah spidol hitam kecil. "Siapa yang mau tulis?"

Dodi langsung mundur. "Jangan aku, tulisanku kayak ceker ayam," akunya jujur. Citra juga tampak ragu.

Otomatis, tiga pasang mata kini menatapku. Aku langsung menggeleng cepat, kedua tanganku kuangkat seolah menyerah. "Aku... nggak bisa," bisikku. Tanganku mungkin bisa menggambar, tapi aku tidak percaya diri untuk menulis nama kami berempat. Terlalu banyak tekanan.

Lalu, seperti ksatria yang datang menyelamatkan, Anya mengambil spidol itu. "Biar aku saja," katanya tenang.

Kami semua menyingkir, memberinya ruang. Aku memperhatikannya dengan saksama. Dia berlutut sedikit agar sejajar dengan poster, lalu membuka tutup spidol itu dengan gerakan yang mantap. Dia mulai menulis di sudut kanan bawah.

Kelompok 3:

Tulisannya persis seperti yang kubayangkan: rapi, sedikit miring ke kanan, dan punya karakter. Lalu dia mulai menulis nama kami satu per satu.

1. Siska

2. Salwa

3. Andy

Jantungku berdebar saat giliranku tiba. Dia berhenti sejenak, seolah memastikan ejaan namaku dengan benar. Lalu, dengan goresan yang sama rapinya, dia menulis

4. Guntur

Aku menatap namaku yang tertulis oleh tangannya. Rasanya aneh dan luar biasa pada saat yang sama. Seolah keberadaanku di kelompok itu, di dunia kecil itu, baru saja disahkan olehnya. Namaku dan namanya kini berada di atas selembar kertas yang sama, dipersatukan oleh sebuah karya yang kubantu ciptakan.

Saatnya penyerahan. Kami berempat maju ke meja Bu Ratih. Dodi dan aku memegang

masing-masing sisi poster itu. Rasanya berat dan ringan pada saat bersamaan.

Bu Ratih menerima poster kami dan mengangkatnya tinggi-tinggi di depan kelas. "Anak-anak, lihat. Ini hasil kerja Kelompok 3. Bagus sekali, bukan?"

Seketika terdengar koor "Waaah..." dari seluruh kelas. Beberapa anak bahkan berdiri dari bangkunya untuk melihat lebih jelas. Mataku langsung tertuju pada lantai. Aku bisa merasakan puluhan pasang mata menatap ke arahku, ke arah kami. Pipi dan telingaku terasa terbakar. Aku ingin sekali menjadi tidak terlihat. Rasa bangga yang kurasakan beberapa menit lalu kini lenyap, digantikan oleh rasa panik yang menusuk.

"Gambarannya detail sekali. Pesannya juga tersampaikan dengan baik. Kerja bagus, Kelompok 3!" puji Bu Ratih.

Kami berempati kembali ke bangku masing-masing. Aku berjalan dengan kepala tertunduk, berharap bisa segera sampai ke tempat dudukku yang aman. Aku duduk dan langsung membenamkan wajahku di antara lipatan lengan, pura-pura mencari sesuatu di dalam laci meja.

Setelah beberapa saat, ketika perhatian kelas sudah kembali teralihkan pada kelompok lain, aku memberanikan diri untuk mengangkat kepala. Secara refleks, mataku langsung mencari sosoknya.

Dia juga sedang menatapku dari bangkunya.

Kali ini tidak ada senyum. Hanya sebuah anggukan kecil yang nyaris tak terlihat. Sebuah tatapan yang seolah berkata, "Kita berhasil."

Aku pun, untuk pertama kalinya, membalas tatapannya. Bukan dengan anggukan, aku masih terlalu kaku untuk itu. Aku hanya menatapnya selama dua detik penuh sebelum kembali menunduk.

Tapi dua detik itu sudah lebih dari cukup. Perasaan hangat itu kembali memenuhi dadaku. Aku sadar, pujian dari Bu Ratih atau decak kagum dari teman-teman sekelas tidak ada artinya. Yang berarti adalah dua detik itu. Momen hening di mana kami berdua, Guntur dan Anya, berbagi kemenangan kecil kami tanpa perlu satu kata pun.

Dulu, aku hanya seorang pengamat. Hari ini, aku merasa menjadi bagian dari sesuatu. Bagian dari sebuah "kita".



## Episode 5: Peminjam Pensil Warna

Setelah hari itu, poster kami dipajang di mading kelas, tepat di sebelah jadwal piket. Setiap kali aku melewatinya, aku akan melirikinya sekilas. Bukan untuk mengagumi gambarku sendiri, tapi untuk melihat namaku dan nama Siska yang tertulis berdekatan di sudut kanan bawah. Rasanya seperti memiliki sebuah rahasia kecil yang membanggakan.

Perubahan terbesar terjadi dalam interaksi-interaksi mikro yang nyaris tak terlihat oleh orang lain. Salwa, yang kini tahu aku bisa menggambar, kadang menoleh ke belakang untuk bertanya, "Tur, pinjam penghapus dong," dengan senyum yang lebih ramah dari biasanya. Dodi juga tidak lagi menganggapku sebagai bayangan. Tapi perubahan yang paling berarti, tentu saja, datang dari Siska.

Itu terjadi pada pelajaran Kesenian, seminggu setelah poster kami dipajang. Tugas kami hari itu adalah mewarnai gambar peta Indonesia. Aku membuka kotak pensil warnaku yang berisi dua belas warna standar. Cokelat untuk daratan, biru untuk lautan. Sederhana.

Aku sedang sibuk mewarnai Pulau Jawa dengan hati-hati saat sebuah bayangan menutupi mejaku. Aku mendongak. Itu Siska. Jantungku langsung melompat ke tenggorokan.

Dia berdiri di samping mejaku, memegang pensil warnanya sendiri yang sudah sangat pendek. "Guntur," spanya pelan. "Boleh pinjam warna biru muda?"

Aku mengerjap, mencoba memproses permintaannya. Dia butuh pensil warnaku. Dia datang ke mejaku. Dia berbicara padaku lebih dulu. Ini adalah wilayah yang sama sekali baru dalam petaku.

Tanpa berkata apa-apa, aku langsung membuka kotak pensilku, mengambil warna biru muda, dan menyodorkannya padanya. Tanganku sedikit gemetar saat ujung jari kami nyaris bersentuhan ketika dia mengambil pensil itu.

"Makasih, ya," ucapnya dengan senyum kecil yang khas itu.

Dia kembali ke bangkunya, dan aku kembali menatap peta di hadapanku. Tapi aku tidak lagi bisa fokus. Pikiranku terus berputar. Dia meminjam pensilku. Sebuah pensil warna biru muda kini menjadi jembatan di antara kami. Aku terus melirik ke arahnya, melihatnya menggunakan pensil milikku untuk mewarnai lautan di sekitar Sulawesi. Rasanya aneh, seolah sebagian dari diriku ikut mewarnai petanya.

Lima menit kemudian, dia kembali.

"Ini, makasih," katanya sambil mengembalikan pensil itu.

Aku hanya mengangguk, masih terlalu gugup untuk bicara. Aku mengambil kembali pensil itu. Rasanya berbeda. Lebih hangat. Aku meletakkannya kembali ke dalam kotak pensil dengan sangat hati-hati, seolah itu adalah benda paling berharga di dunia.

Kejadian kecil itu membuka sebuah pintu yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. Hari berikutnya, saat pelajaran Matematika, Salwa yang duduk di depan Siska menoleh ke belakang. "Siska, kamu ngerti nggak nomor lima?"

Siska menggeleng pelan.

Dari tempat dudukku, aku bisa melihat soal nomor lima. Itu soal cerita tentang pembagian yang cukup rumit. Entah dorongan dari mana, aku mengambil selembar kertas buram dan mulai menuliskan cara mengerjakannya langkah demi langkah. Aku menggambar apel-apel yang dibagi ke dalam beberapa keranjang untuk mempermudah visualisasi.

Lalu, bagian tersulit pun tiba. Aku harus memberikannya.

Dengan jantung yang berdebar kencang, aku mencondongkan tubuhku ke depan dan menepuk pelan bahu Salwa. Salwa menoleh. Aku tidak berani menatap Siska yang duduk di sebelahnya. Aku hanya menyodorkan kertas buram itu pada Salwa.

"Ini... buat nomor lima," bisikku.

Salwa mengambil kertas itu, matanya membelalak sedikit saat melihat penjelasanku yang detail. "Wah, makasih, Guntur!" Dia langsung memberikan kertas itu pada Siska.

Aku bisa mendengar mereka berbisik-bisik. Aku tidak berani melihat. Aku langsung membenamkan wajahku ke buku, berpura-pura sangat sibuk. Aku bisa merasakan pipiku



memanas.

Saat bel istirahat berbunyi, dan aku sedang merapikan bukuku, Siska berjalan melewatiku. Dia berhenti sejenak.

"Guntur," panggilnya.

Aku mengangkat kepala.

"Makasih, ya, buat penjelasannya," katanya tulus. "Sekarang aku jadi mengerti."

Lalu dia tersenyum dan berjalan keluar kelas bersama Salwa.

Aku duduk terpaku di bangkuku selama beberapa saat. Hari ini, aku tidak hanya meminjamkannya pensil warna. Aku telah membantunya. Aku, Guntur si pendiam, telah menjadi seseorang yang berguna baginya.

Aku menatap pensil warna biru muda yang tergeletak di dalam kotak pensilku. Sejak hari itu, warna itu menjadi warna favoritku.

#### Episode 6: Hari yang Ditunggu

“Hari yang ditunggu” adalah frasa yang sering diucapkan teman-temanku. Mereka menunggunya dengan debaran gembira, berharap melihat angka-angka bagus dan peringkat yang bisa dipamerkan. Bagiku, hari pembagian rapor adalah hari yang kutakuti. Itu adalah hari di mana semua kekuranganku yang biasanya hanya berupa ejekan “si Landak” atau “si Bodoh”, kini tercetak resmi di atas kertas dengan tinta merah. Itu adalah hari di mana aku harus melihat kekecewaan di mata Ibuku.

Sabtu pagi itu, aku berjalan ke sekolah dengan langkah berat, tanganku digandeng Ibu. Aku tidak berani menatapnya. Aku tahu aku telah mengecewakannya selama satu semester ini. Halaman sekolah penuh dengan orang tua dan anak-anak yang tersenyum. Aku merasa seperti alien di planet yang salah.

Aku melihat Siska dari kejauhan, berdiri di samping ayahnya. Wajahnya tenang seperti biasa. Aku yakin rapornya akan penuh dengan angka biru. Dia dan aku seolah berasal dari dua dunia yang berbeda. Aku adalah bumi yang kering dan pecah-pecah, sementara dia adalah langit biru yang cerah.

“Guntur Padilah!”

Nama lengkapku yang dipanggil oleh Bu Ratih terdengar seperti vonis. Ibu meremas tanganku sedikit lebih erat, seolah memberiku kekuatan, lalu kami masuk ke dalam kelas.

Suasana di dalam hening. Bu Ratih menyodorkan buku rapor biru itu pada Ibu. Aku tidak berani melihat. Aku hanya menatap lantai keramik yang dingin.

“Guntur harus lebih rajin lagi belajarnya di rumah, ya, Bu,” kata Bu Ratih dengan suara yang terdengar diplomatis. “PR-nya sering tidak dikerjakan, dan di kelas kurang memperhatikan.”

Aku bisa merasakan tatapan Ibu padaku. Aku tidak berani balas menatap.

“Baik, Bu. Terima kasih. Nanti di rumah saya ajari lagi,” jawab Ibu pelan. Ada nada lelah dalam suaranya.

Kami berjalan keluar kelas dalam diam. Aku merasa sangat kecil, seolah aku adalah aib yang harus dibawa pulang oleh Ibuku. Di tanganku, buku rapor itu terasa seperti seonggok batu yang berat. Aku hanya ingin segera pulang dan bersembunyi di kamar.

Saat itulah sebuah suara lembut memanggil namaku. “Guntur.”

Aku mengangkat kepala dengan terkejut. Siska berdiri di hadapanku. Salwa ada di belakangnya. Dia baru saja akan masuk ke kelas bersama ayahnya.

Jantungku berdebar panik. Aku takut dia akan menanyakan nilaiku. Aku takut dia akan melihat buku rapor yang memalukan ini. Aku sudah siap untuk mendengar ejekan atau sekadar tatapan kasihan.

Tapi dia tidak melakukan semua itu. Dia tidak bertanya soal peringkat atau angka. Matanya menatap lurus ke matakku, dan dia tersenyum kecil.

“Poster kelompok kita dapat nilai A, lho,” katanya. “Makasih, ya, kemarin sudah bantu warnain sama guntingnya. Rapi banget.”

Aku terdiam.

Di tengah hari terburukku, di saat aku merasa menjadi anak paling gagal di dunia, dia tidak membahas kegagalanku. Dia justru mengingatkanku pada satu hal yang berhasil kulakukan dengan baik. Dia berterima kasih atas bantuanku yang kecil.

“I-iya...” hanya itu kata yang berhasil keluar dari mulutku.

“Sampai ketemu tahun ajaran baru, ya,” katanya lagi, sebelum akhirnya masuk ke dalam kelas bersama ayahnya.

Aku menatap punggungnya yang menghilang di balik pintu. Ibu menepuk pundakku. “Ayo, kita pulang.”

Dalam perjalanan pulang, aku masih memegang buku raporku yang berat. Angka-angka merah di dalamnya masih terasa membakar. Tapi di dalam dadaku, ada sesuatu yang terasa sedikit lebih ringan. Sesuatu yang hangat.

Hari itu, aku belajar sesuatu yang penting. Bahwa nilaiku tidak mendefinisikan diriku. Setidaknya, tidak di mata Siska. Dan bagiku saat itu, hanya pendapatnya yang berarti.

Libur panjang terbentang di hadapanku. Dan untuk pertama kalinya, aku punya satu kenangan indah untuk kupegang erat-erat sampai aku bertemu dengannya lagi.

Bagian 2: Suara Yang Terdengar

Episode 1: Lagu di Tengah Hujan

Di kelas empat, rutinitasku untuk mengamatinya dari jauh tetap berjalan. Namun, kini ada benang tipis tak kasat mata yang terhubung di antara kami, sisa dari kerja kelompok dan hari pembagian rapor. Terkadang, jika kami berpapasan, dia akan memberiku sebuah senyuman kecil, dan itu sudah cukup untuk menjadi bahan bakar semangatku sepanjang hari.

Aku tidak pernah menunjukkan kelebihanku yang lain. Jika gambaranku biasa saja dan nilaiku buruk, suaraku adalah satu-satunya hal yang kumiliki untuk diriku sendiri. Itu adalah duniaku yang paling rahasia. Aku tidak pernah bernyanyi di depan siapapun. Aku hanya melakukannya saat aku yakin sendirian, atau saat suaraku bisa tenggelam dalam kebisingan lain.

Kesempatan itu datang di suatu Jumat sore. Hujan deras turun tiba-tiba, mengguyur sekolah dengan lebatnya. Bel pulang sudah berbunyi, tapi hujan yang mirip air terjun itu membuat kami semua terjebak di dalam kelas. Suasana menjadi riuh. Anak-anak laki-laki, termasuk Dodi, berlarian dan saling melempar penghapus. Sebagian anak perempuan berkumpul membentuk lingkaran gosip.

Aku, seperti biasa, mencari tempat paling aman. Aku duduk di bangkuku di dekat jendela, memandangi rintik hujan yang menari-nari di kaca. Suara hujan yang deras dan keributan kelas adalah perpaduan sempurna. Itu adalah kamuflase terbaik untukku.

Di sudut lain yang tak jauh dariku, Siska, Salwa, dan beberapa teman perempuan mereka juga sedang duduk melingkar, mengobrol pelan. Mereka juga terjebak, sama sepertiku.

Merasa aman dalam kebisingan itu, aku mulai melakukannya. Aku bersenandung sangat pelan, nyaris seperti bisikan. Sebuah lagu dari band Peterpan yang sering kudengar di radio. Melodinya yang melankolis terasa sangat pas dengan suasana hujan di luar. Aku memejamkan mata sejenak, membiarkan suaraku keluar sedikit lebih jelas, tapi masih sangat lirih, hanya untuk diriku sendiri. Aku tenggelam dalam duniaku.

"Ssst..."

Aku tidak mendengar suara itu. Aku terus bernyanyi.

"Ssst... dengerin deh."

Suara Salwa yang berbisik itu samar-samar menembus kesadaranku. Aku membuka mata dan langsung berhenti bernyanyi. Jantungku terasa jatuh ke perut.

Siska, Salwa, dan dua teman mereka sedang menatap lurus ke arahku. Obrolan mereka berhenti total.

Aku panik. Habislah sudah. Rahasiaku terbongkar. Mereka pasti akan menertawakanku. Guntur si Landak yang bodoh, sekarang sok-sokan bernyanyi. Aku sudah siap menerima ejekan terburuk. Aku menundukkan kepala, menunggu serangannya.

Tapi yang datang bukanlah tawa. Yang datang adalah keheningan.

Lalu, suara Salwa memecah sunyi. "Tur," panggilnya, nadanya terdengar tak percaya. "Itu tadi... suaramu?"

Aku tidak menjawab. Aku hanya berharap lantai kelas bisa terbelah dan menelanku hidup-hidup.

"Serius, Guntur," kata Salwa lagi, kali ini lebih antusias. "Suaramu bagus banget, lho. Kayak penyanyi beneran."

Aku memberanikan diri mengangkat wajah sedikit. Teman-teman Salwa yang lain mengangguk-angguk setuju dengan mata terbelalak. Tidak ada tatapan mengejek. Yang ada hanya tatapan kaget.

Lalu aku menatapnya. Siska.

Dia tidak berekspresi heboh seperti yang lain. Dia hanya menatapku dengan tatapan yang sama seperti saat dia melihat gambarku di poster dulu. Sebuah tatapan tenang yang seolah bisa melihat langsung ke dalam diriku. Lalu, dia tersenyum. Sangat tipis, tapi aku bisa melihatnya dengan jelas.

Dia tidak mengatakan apa-apa. Tapi senyumnya sudah mengatakan segalanya.

Senyum itu berkata, "Aku dengar. Dan itu indah."

Hujan di luar perlahan mereda. Anak-anak mulai bersiap-siap untuk pulang. Momen itu pun buyar. Tapi saat aku berjalan pulang menembus gerimis, aku tidak lagi merasa seperti Guntur yang sama.

Rahasiaku memang terbongkar. Tapi ternyata, itu bukanlah hal yang buruk. Rahasiaku kini aman bersamanya. Dan untuk pertama kalinya, aku merasa bangga pada sesuatu yang benar-benar datang dari dalam diriku. Bukan karena dinilai guru, bukan karena dilihat semua orang.

Tapi karena didengar olehnya.

## Episode 2: Undangan di Bawah Pohon

Beberapa hari setelah insiden "Lagu di Tengah Hujan" itu, aku berjalan di sekolah dengan perasaan yang benar-benar baru: waspada. Setiap kali aku berada di dekat Siska dan teman-temannya, aku merasa seperti sedang diawasi. Bukan tatapan mengejek dari Dodi yang sudah biasa kuhadapi, melainkan tatapan penasaran dari mereka. Aku jadi lebih jarang bersenandung, takut suaraku akan terdengar lagi. Rahasia yang kini diketahui orang lain rasanya bukan lagi milikku seutuhnya.

Salwa adalah yang paling vokal. Jika berpapasan denganku, dia kadang tersenyum jahil sambil berkata, "Wih, penyanyi kita lewat," yang langsung kusambut dengan menunduk dan mempercepat langkah, sementara pipiku terasa panas. Itu bukan ejekan, aku tahu. Rasanya lebih seperti sapaan ramah, tapi aku belum terbiasa dengan perhatian semacam itu.

Siska, di sisi lain, tidak banyak berubah. Dia tetap tenang. Tapi terkadang, aku menangkap basah dia sedang menatapku dari seberang kelas dengan seulas senyum tipis, seolah kami berbagi lelucon yang tak diketahui orang lain. Momen-momen singkat itu membuat jantungku berdebar tak karuan.

Puncaknya terjadi saat istirahat, sekitar seminggu setelah hari hujan itu. Aku sedang duduk di tempat favoritku, di bangku semen di bawah pohon mangga yang rindang, memakan bekalku dalam diam. Biasanya, aku selalu sendirian di sudut ini.

Tapi hari itu, Siska, Salwa, dan dua teman mereka yang lain berjalan menghampiri sudut lapangan tempatku berada. Mereka tidak langsung duduk di bangku yang sama, tapi memilih duduk di rerumputan tak jauh dariku, membentuk lingkaran. Mereka membuka bekal mereka dan mulai mengobrol.

Jantungku mulai berdebar lebih cepat. Jarak kami begitu dekat. Aku mencoba makan seolah aku tidak menyadari keberadaan mereka, tapi seluruh inderaku terfokus pada mereka.

"Tur," suara Salwa memanggil.

Aku menoleh dengan ragu.

"Sini dong, gabung. Masa makan sendirian aja," ajaknya.

Aku menggeleng kaku. "Nggak apa-apa, di sini aja," jawabku pelan.

Mereka tidak memaksa. Tapi beberapa saat kemudian, Salwa kembali bicara. "Guntur," katanya lagi, kali ini dengan nada sedikit memohon. "Nyanyi lagi, dong. Dikit aja. Satu lagu."

Permintaan itu terasa seperti petir di siang bolong. Aku langsung membeku. Bernyanyi untuk diriku sendiri adalah satu hal. Bernyanyi karena diminta, di depan mereka, di depan Siska? Rasanya mustahil.

"Eh, ng-nggak bisa, Sal," jawabku panik, suaraku nyaris hilang. "Aku nggak jago."

"Halah, bohong. Kemarin aja bagus banget gitu," timpal Salwa. "Ayolah, dikit aja."

Aku bisa merasakan kepalaku mulai pusing karena gugup. Aku hanya terus menggelengkan kepala, berharap mereka berhenti.

Saat itulah Siska angkat bicara. Dia menatap Salwa, bukan aku. "Udah, Sal. Jangan dipaksa," katanya lembut. Lalu dia menoleh padaku. "Nggak apa-apa, Guntur, kalau nggak mau. Kapan-kapan aja, kalau kamu lagi pengen nyanyi."

Kata-katanya seperti air sejuk. Dia tidak memaksaku. Dia mengerti. Dia memberiku pilihan, dan yang terpenting, dia memberiku ruang. Rasa panikku langsung mereda, digantikan oleh kelelahan yang luar biasa.

"Makasih," bisikku, lebih tertuju padanya daripada pada yang lain.

Bel masuk berbunyi, menyelamatkanku. Mereka semua bangkit dan kembali ke kelas. Aku mengikuti dari belakang dengan langkah pelan.

Aku memang tidak menyanyikan satu nada pun hari itu. Aku menolak undangan mereka. Tapi saat aku berjalan kembali ke kelas, hatiku terasa ringan dan penuh.

Aku menolak, dan mereka tidak menertawakanku. Aku menolak, dan Siska justru membelaku.

Hari itu aku sadar. Mereka bukan hanya mengetahui rahasiaku. Mereka menghargainya. Undangan

untuk bernyanyi itu terasa jauh lebih berarti daripada tepuk tangan manapun. Itu adalah undangan untuk masuk ke dalam lingkaran mereka. Dan meskipun aku terlalu takut untuk melangkah masuk, setidaknya aku tahu, pintunya kini terbuka untukku.

### Episode 3: Pintu yang Sedikit Terbuka

Setelah hari penolakanku di bawah pohon mangga, aku mengira Salwa dan yang lainnya akan berhenti mencoba. Aku membayangkan mereka akan kembali menganggapku sebagai Guntur si pendiam yang aneh dan tidak asyik. Namun, yang terjadi justru sebaliknya.

Undangan yang kutolak itu, dan pembelaan Siska yang tak terduga, ternyata tidak menutup pintu. Sebaliknya, itu justru membukanya sedikit lebih lebar, cukup untuk membiarkan sedikit cahaya masuk ke duniaku yang remang-remang.

Salwa tidak lagi memintaku bernyanyi. Namun, sapaan “Wih, penyanyi kita lewat,” kini terdengar berbeda. Bukan lagi seperti godaan jahil, melainkan sebuah sapaan akrab, sebuah nama panggilan yang entah bagaimana terasa eksklusif. Aku masih menanggapinya dengan menunduk, tapi kini ada sedikit senyum yang tersembunyi di baliknya.

Perubahan paling nyata terasa saat kerja kelompok atau diskusi di kelas. Sebelumnya, aku akan menjadi bayangan yang tidak bersuara. Kini, Salwa atau teman mereka yang lain terkadang akan menoleh ke arahku.

“Menurut si jago gambar, bagusnya kita pakai contoh apa?” tanya Salwa suatu hari saat pelajaran



IPS.

Aku masih menjawab dengan kalimat-kalimat pendek, “Mungkin... contoh dari desa,” bisikku pelan. Tapi kali ini, mereka benar-benar mendengarkan. Dan saat aku melirik ke arah Siska, aku melihatnya mengangguk setuju pada ideku, sebuah validasi kecil yang membuat dadaku terasa hangat.

Momen-momen kecil itu terus bertambah. Suatu kali, saat istirahat, bekalku tidak sengaja terjatuh. Sebelum aku sempat merasa malu, Siska, yang kebetulan lewat, berhenti dan membantuku membereskannya tanpa banyak bicara. “Nggak apa-apa,” hanya itu yang ia katakan sebelum memberiku senyum kecil dan berlalu.

Aku sadar, petaku tentangnya yang dulu hanya berisi jadwal dan kebiasaan, kini memiliki lapisan baru. Lapisan interaksi. Lapisan kepedulian. Aku bukan lagi seorang kartografer rahasia. Aku kini adalah seseorang yang namanya sesekali muncul di dalam percakapan mereka, seseorang yang keberadaannya diakui.

Aku tidak pernah benar-benar duduk di dalam lingkaran mereka di rerumputan. Aku masih lebih sering berada di bangku semenku yang setia. Tapi kini, jarak di antara kami tidak lagi terasa seperti jurang pemisah. Rasanya lebih seperti halaman yang sama, di mana aku duduk di satu sudut, dan mereka di sudut yang lain, namun kami masih berada di bawah langit yang sama.

Pintu itu memang belum sepenuhnya terbuka. Aku masih terlalu takut untuk mengetuknya. Tapi aku tahu, aku tidak perlu melakukannya. Karena sesekali, Siska-lah yang akan membukanya sedikit dari sisi seberang, sekadar untuk tersenyum atau berkata, “Hai,” dan itu sudah lebih dari cukup bagiku.